
PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI PADA SISWA SD KELAS 1-3 MELALUI METODE KELOMPOK TUTORIAL DI DESA TANJUNG BURUNG

Cathryne Berliana Nainggolan¹, Destya Waty Silalahi², Wiyun Philipus Tangkin³,
Year Rezeki Patricia Tantu⁴, Lastiar Roselyna Sitompul⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Pelita Harapan

cathryne.nainggolan@uph.edu; destya.silalahi@uph.edu; wiyun.tangkin@uph.edu;
year.tantu@uph.edu; lastiar.sitompul@uph.edu

Abstrak

Metode tutorial merupakan sebuah metode mengajar yang berfokus pada peningkatan daya kognitif siswa sekaligus kemampuan akademiknya. Metode tutorial dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Secara khusus, metode kelompok tutorial diterapkan pada siswa SD kelas 1-3 di desa Tanjung Burung dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Awalnya, siswa SD kelas 1-3 desa Tanjung Burung menunjukkan semangat belajar dan kemampuan literasi yang rendah. Keterbatasan mereka dalam hal membaca dan menulis berdampak pada pemahaman mereka dalam mengidentifikasi ide dan pesan dalam cerita pendek. Demi meningkatkan kemampuan literasi siswa SD kelas 1-3 desa Tanjung Burung, metode kelompok tutorial dilakukan secara rutin selama 10 kali pertemuan antara seorang mahasiswa guru sebagai tutor dengan sekelompok siswa yang terdiri dari 5 sampai 8 siswa setiap minggunya. Hasilnya, metode kelompok tutorial berhasil meningkatkan kemampuan siswa SD desa Tanjung Burung secara kognitif dan emosional. Secara kognitif, siswa SD kelas 1-3 desa Tanjung Burung dapat mengidentifikasi ide dan makna dari cerita pendek atau dongeng melalui kegiatan menyimak, membuat kalimat sederhana, bahkan membuat dan menuliskan cerita pendek dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri secara sederhana. Secara emosional, metode kelompok tutorial dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa melalui relasi guru dan siswa dan pemberian apresiasi selama pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan literasi, Metode kelompok tutorial, Siswa SD, Tutor.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional yang digagas pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjadi sebuah kesadaran bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak bangsa. Gerakan Literasi Nasional dimengerti sebagai usaha yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mendorong sekolah sebagai

lembaga pendidikan dan juga komunitas sekolah sebagai pelaku-pelaku pendidikan untuk bersinergi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung siswa-siswi untuk bertumbuhkembang dalam setiap potensi yang dimiliki (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Gerakan Literasi Nasional dimulai dari usia dini secara khusus membantu nara didik termasuk dalam hal membaca dan menulis.

Literasi Membaca dan Menulis

Woolfolk (2020) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa sudah dimulai sejak usia satu tahun dan terus berkembang pada usia sekolah dasar. Secara khusus pada usia 5 hingga 6 tahun, seorang anak akan memiliki kemampuan untuk membuat kalimat yang terdiri dari 5 hingga 6 kata. Bahkan, jika kemampuan bahasanya dilatih terus menerus, maka pada usia tersebut, seorang anak usia 6 tahun telah menggunakan 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kosakata (Papalia & Martorell, 2021).

Dengan demikian, melatih literasi anak menjadi sebuah keharusan karena literasi merupakan jendela dan pintu terhadap segala jenis informasi. Slavin (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar dimulai dengan kemampuan membaca. Seringkali, kemampuan membaca siswa dikaitkan dengan kesuksesannya dalam sekolah; “Belajar membaca pada kelas-kelas awal sekolah dasar adalah salah satu yang terpenting dari semua tugas perkembangan, karena mata pelajaran lain bergantung pada membaca, dalam masyarakat kita, keberhasilan sekolah begitu sering disamakan dengan keberhasilan membaca” (p. 91).

Menurut Winch, Johnston, March, Ljungdahl, & Holliday (2020), membaca merupakan “*process of constructing meaning from text*” (p. 3). Artinya, ketika seorang siswa melakukan kegiatan membaca, ia tidak hanya sekedar melihat rangkaian tulisan. Sebaliknya, kegiatan membaca meliputi proses internalisasi dimulai dari mengenali huruf menjadi kata yang membentuk kalimat, memahami konteks bacaan, dan akhirnya, membangun makna dari sebuah bacaan.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam meningkatkan literasi siswa adalah kurangnya minat membaca. Berbagai macam cara dan program dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa, antara lain memperkenalkan perpustakaan sebagai pusat belajar (Hasan, Nurtrida, Arisah, & Nuraisyiah, 2022), membuat pojok baca di kelas (Wulanjani & Anggraeni, 2019; Hendrayani, 2018), dan metode tutorial (Siregar & Partha, 2020).

Selanjutnya, literasi menulis juga memiliki peranan yang penting buat perkembangan seorang siswa. Menulis dipahami sebagai sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menuangkan ide pikiran atau gagasan yang dimiliki oleh siswa. Sari, Mursalim, & Murtadlo, 2017 menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan bermakna yang dapat mengungkapkan ekspresi, produktivitas dan kreativitas siswa “melalui kemampuan mereka dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa” (p. 343).

Sismulyasih Sb (2018) mengusulkan bengkel menulis untuk siswa SD demi mengoptimalkan pembelajaran mereka dalam menulis. Bengkel menulis yang dimaksud memiliki skema yang terdiri dari beberapa langkah: pra menulis – membuat draft – revisi – edit – publikasi. Bengkel menulis ini dapat diterapkan pada tiap jenjang kelas disesuaikan dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang tersedia. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang signifikan dalam memberikan tutorial.

Metode Tutorial

Konsep tutorial sebenarnya telah dikenal dan digunakan dan tidak hanya diterapkan dalam dunia pendidikan namun juga dalam bidang lainnya. Metode tutorial dipahami sebagai sebuah usaha untuk menolong seorang pemula hingga dapat meningkatkan kemampuannya yang diperoleh dari bimbingan oleh seseorang yang dianggap lebih ahli (Ashman & Elkins, 2005).

Dalam dunia pendidikan, metode tutorial merupakan sebuah metode mengajar yang berfokus pada peningkatan daya kognitif siswa sekaligus kemampuan akademiknya. Khususnya terhadap siswa usia sekolah dasar, Eggen & Kauchak (2016) menggarisbawahi bahwa metode tutorial memberikan dampak besar terhadap perkembangan keterampilan kognitif dalam hal memahami bacaan, melatih keterampilan menulis, dan juga memecahkan masalah.

Selain itu, metode tutorial dianggap bukan hanya sekedar pembelajaran secara kognitif saja, melainkan menekankan juga dimensi pembelajaran sosial yang didapat melalui relasi intensif antara guru dengan murid. Relasi sosial ini berkontribusi pada peningkatan kognitif ketika murid

mendapatkan tuntunan dari guru (Safitri & Dafit, 2021).

Santroek (2018) mengemukakan bahwa metode tutorial ini dianggap efektif, baik untuk perseorangan maupun secara kelompok, dalam memfasilitasi belajar siswa yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Kebanyakan kasus yang terjadi, metode tutorial digunakan untuk siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan oleh sekolah. Untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa, guru diharapkan mengikut tahapan tutorial meliputi demonstrasi (*demonstration*), instruksi (*instruction*), tantangan (*challenge*), dan penguatan (*encouragement*) secara berulang dan tepat dalam kurun waktu tertentu (p. 333).

Kondisi Siswa Desa Tanjung Burung

Desa Tanjung Burung adalah bagian dari kecamatan Teluknaga yang berada di Kabupaten Tangerang, Banten. Secara umum, para penduduk desa Tanjung Burung merupakan buruh serabutan dan nelayan kecil yang berpenghasilan kurang dari Rp. 75.000 seharinya. Keterbatasan ekonomi inilah yang membuat kehidupan di desa Tanjung Burung begitu sulit. Untuk mendapatkan tambahan pendapatan, para penduduk rela mengerjakan pekerjaan kasar lainnya, termasuk membuat mainan dengan upah hanya sebesar Rp. 1.800 perkilonya atau membantu pembuatan sandal dengan hanya menerima upah sebesar Rp. 6.500 perkarungnya.

Berkaitan dengan pendidikan usia dasar, desa Tanjung Burung juga memiliki beberapa kendala. 1) Minimnya ketersediaan sekolah sebagai sarana pendidikan. Sejauh ini, desa Tanjung Burung baru memiliki satu sekolah dasar untuk menampung sebanyak 415 siswa. 2). Terbatasnya sumber literasi. Selain itu, siswa-siswi desa Tanjung Burung juga mengalami keterbatasan akses mendapatkan sumber literasi. Ketersediaan buku-buku bacaan di perpustakaan tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga siswa jarang sekali mendapatkan buku bacaan. 3) Kesulitan membaca dan menulis. Dampak langsung dari keterbatasan sumber literasi membuat sebagian besar siswa-siswi desa Tanjung Burung masih kesulitan untuk mengenal huruf

hingga berimbas pada kemampuan mereka dalam membaca dan menulis.

Namun demikian, para orang tua dan perangkat desa Tanjung Burung berharap siswa siswi memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD kelas 1-3 melalui metode tutorial.

METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan secara berkesinambungan dari bulan Maret 2023 hingga Juni 2023. Jumlah siswa SD kelas 1-3 yang bergabung dengan PKM bervariasi setiap minggunya dari 6 hingga 14 orang. Karena variasi jumlah ini, setiap minggunya ada sekitar 1 hingga 2 kelompok yang dibuka untuk pembelajaran tutorial. Secara rutin, pertemuan muka tutorial ini dilakukan setiap hari Sabtu dan bertempat di halaman balai desa Tanjung RT 011/RW 006, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten.

Kegiatan tutorial ini dilakukan selama 45 menit setiap pertemuan muka. Setiap pertemuan dilengkapi dengan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara keseluruhan, sebanyak 10 tatap muka tutorial sudah terlaksana demi meningkatkan literasi siswa dalam hal membaca dan menulis (lihat tabel 1).

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PKM

Pertemuan	Kegiatan Tutorial	Pencapaian
4 Maret 2023	Mendengarkan dan memahami cerita pendek	Mengidentifikasi ide dan makna dalam cerita pendek
11 Maret 2023	Mendengarkan dan memahami cerita dongeng	Mengidentifikasi ide dan makna dalam cerita dongeng
18 Maret 2023	Menyusun kata menjadi kalimat pendek	Membuat kalimat sederhana
25 Maret 2023	Menyusun kata menjadi kalimat secara	Membuat kalimat sederhana

	berkelompok	
1 April 2023	Menulis nama-nama benda tema lingkungan	Mengidentifikasi kata/nama benda
13 Mei 2023	Menulis ulang kalimat tema lingkungan	Membuat kalimat dari kata-kata yang tersedia
20 Mei 2023	Bercerita mengenai lingkungan sekitar	Membuat cerita sederhana
3 Juni 2023	Bercerita tentang kebersihan lingkungan	Membuat cerita bertema
10 Juni 2023	Menuliskan cerita berdasarkan gambar yang disediakan	Menggunakan kalimat sederhana untuk menyusun sebuah cerita
17 Juni 2023	Menuliskan cerita tentang menjaga kebersihan lingkungan	Menggunakan kalimat sederhana untuk menyusun sebuah cerita

Pembekalan tutor telah dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Tutor merupakan mahasiwa guru dari Fakultas Keguruan UPH. Para tutor dikumpulkan untuk pembekalan setiap Kamis selama tiga jam. Dalam pembekalan ini, para tutor merencanakan dan mempersiapkan materi ajar untuk PKM. Sebanyak 4 mahasiswa guru yang mengikuti pembekalan dan persiapan ini (lihat gambar 1).



Gambar 1. Pembekalan Tutorial dan Persiapan Materi Ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM untuk meningkatkan literasi siswa SD kelas 1-3 desa Tanjung Burung menghasilkan dua hasil nyata, yaitu siswa menunjukkan perkembangan literasi secara kognitif dan secara emosional, siswa menampakkan rasa percaya diri melalui hasil karya mereka sendiri. Namun, selama pelaksanaan PKM ini beberapa permasalahan muncul yang akan dirangkumkan sebagai kendala-kendala dalam tutorial.

1. Dimensi Kognitif: Peningkatan Literasi

Perkembangan secara kognitif ditunjukkan oleh siswa siswi desa Tanjung Burung melalui proses tutorial selama 10 kali pertemuan. Progres dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke sepuluh menunjukkan perkembangan mereka dalam hal menyimak cerita, menyusun kalimat, membuat cerita dan menuliskannya.

Dua minggu awal pada bulan Maret, tutorial difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyimak sebuah cerita pendek maupun dongeng. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat memiliki konsentrasi dan daya tangkap yang baik dalam mendengarkan sebuah narasi. Kemampuan menyimak dianggap sebagai sebuah bentuk latihan belajar karena siswa sedang melatih dirinya melalui mendengarkan (Supartini, Pudyaningtyas, & Dewi, 2019). Menyimak membantu siswa untuk mengenal kata-kata, mengerti jenis kalimat, dan juga alur cerita (Handayani, Mu'amar, & Triputra, 2022).

Guru tutor, kemudian membacakan cerita pendek dan dongeng tersebut di depan siswa-siswi sambil menggunakan intonasi dan gambar yang telah dipersiapkan (lihat gambar 2). Setelah cerita dan dongeng berakhir, guru tutor akan memberikan beberapa pertanyaan tentang cerita pendek dan dongeng yang telah disampaikan. Pertanyaan seputar tokoh, alur, ide, dan makna cerita menjadi fokus pembelajaran literasi pada dua kali pertemuan awal. Ketika siswa-siswi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru tutor, hal itu menunjukkan bahwa ketika mereka dapat menyimak cerita pendek dan dongeng dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan Menyimak Cerita Pendek dan Dongeng

Selanjutnya, selama empat kali tatap muka siswa-siswi belajar membuat kalimat sederhana, baik melalui kosakata yang diberikan oleh guru tutor maupun perbendaharaan katanya sendiri. Tutorial membuat kalimat sederhana dianggap penting karena tujuan akhir adalah siswa dapat membuat dan menuliskan ceritanya sendiri. Membuat kalimat merupakan kegiatan yang menarik karena dapat digabungkan dengan permainan, seperti kartu kata (Pammu, Munirah, & Syafruddin, 2021) dan ular tangga (Putranti, Sismulyasih, & Nuryanto, 2017).

Pada kesempatan ini guru tutor menggunakan permainan pesan berantai dalam mengajarkan membuat kalimat sederhana (lihat gambar 3). Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa tertantang untuk bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah kalimat. Setelah itu, mereka diberikan lembar kerja untuk melengkapi dan menuliskan kosakata yang mereka pelajari (lihat gambar 4).



Gambar 3. Kegiatan Membuat Kalimat



Gambar 4. Contoh Lembar Kerja Menulis Nama-Nama Benda Lingkungan

Selama 4 minggu terakhir guru tutor mendampingi dan mengajarkan siswa tentang membuat dan menulis cerita tentang lingkungan alam. Dalam membuat cerita, siswa diberikan kebebasan berkreasi sesuai dengan karangan maupun pengalaman mereka sendiri. Hal ini dilakukan oleh guru tutor supaya siswa-siswi dapat menceritakan dan menuliskan apa yang ada dalam pikiran mereka. Wulandari, Herlina, & Zakiah (2020) mengungkapkan bahwa pengalaman siswa merupakan sebuah stimulus yang baik sehingga siswa dapat merangkai kata-katanya sendiri dan terkesan lebih spontan dan jujur.

Ketika didorong untuk menuliskan ceritanya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya, siswa menjadi lebih komunikatif dan mahir dalam bercerita. Setelah menuliskan ceritanya sendiri, siswa akan diminta untuk membacakannya untuk siswa lainnya. Setiap minggunya akan ada beberapa siswa yang ditunjuk untuk membacakan ceritanya di depan (lihat gambar 5). Salah satu tujuan pembelajaran ini supaya bisa menginspirasi siswa lainnya.



Gambar 5. Kegiatan Bercerita tentang Lingkungan

2. Dimensi Emosional: Peningkatan Percaya Diri

Percaya diri siswa siswi muncul sebagai hasil relasi yang dekat dengan gurunya (Haslinda, Kadir, & Patta, 2021; Hapsari, Rahmawati, & Jumiarmoko, 2020) dan adanya apresiasi terhadap perkembangan dan pencapaian mereka (Siswanto & Cendana, 2022; Anggraini & Sukartono; 2022). Kegiatan tutorial membuat siswa siswi desa Tanjung Burung mendapatkan perhatian dan kedekatan yang intens dari guru tutor. PKM ini tidak semata-mata hanya bersifat akademik, namun juga menekankan pada relasi guru dengan siswa.

Relasi guru dan siswa merupakan hubungan timbal baik antara dua pihak dimana keduanya memiliki harapan dan kebutuhan. Relasi ini tentu saja bukanlah sesuatu yang natural, namun perlu dikondisikan (Haslinda, Kadir, & Patta, 2021). Menurut Hapsari, Rahmawati, dan Jumiarmoko (2020), relasi guru dan siswa mencakup aspek kedekatan dan potensi konflik. Ketika kedekatan antara guru dan siswa semakin kuat, maka semakin berkurang potensi-potensi konflik yang dapat menyebabkan suasana belajar yang kondusif dan hasil belajar yang maksimal.

Dalam hal ini, guru tutor memiliki andil menciptakan berbagai cara berkomunikasi dan berinteraksi yang bertujuan untuk membuat siswa siswi merasa nyaman dalam belajar. Guru tutor mengedepankan keamanan emosi siswa dengan cara menyapa setiap siswa dengan namanya, menanyakan perasaannya setiap kali bertemu, dan memberikan ruang bagi siswa siswi untuk menyampaikan perasaan dan kisah mereka (lihat gambar 6).

Relasi yang terjalin ini memiliki keuntungan tersendiri. Kehangatan komunikasi dan interaksi antara guru tutor dan siswa menghantarkan siswa-siswi SD desa Tanjung Burung lebih percaya diri karena merasa diterima apa adanya, bahkan diistimewakan. Siswa siswi ini mendapatkan dukungan secara emosional serta diperhatikan kondisi fisiknya. Alhasil, meskipun terdapat tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran, hasilnya para siswa siswi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berusaha dan berjuang keras dalam belajar literasi.



Gambar 6. Kedekatan Guru Tutor dengan Siswa

Selanjutnya, apresiasi guru tutor juga berdampak pada percaya diri siswa siswi. Secara emosional, guru tutor mendapati bahwa siswa-siswi memiliki percaya diri yang rendah karena mereka dianggap kurang mampu secara akademik. Siswanto dan Cendana (2022) menemukan siswa siswi yang jarang mendapat apresiasi dari guru baik secara verbal maupun nonverbal menunjukkan sikap acuh tak acuh dalam belajar, cenderung cepat bosan, dan hasil akademik yang kurang dari standar. Anggraini & Sukartono (2022) menambahkan kurangnya apresiasi juga berimbas pada kurangnya motivasi dan usaha belajar.

Mengingat kondisi siswa siswi SD desa Tanjung Burung, guru tutor menggunakan banyak jenis apresiasi verbal dan non-verbal untuk meningkatkan percaya diri mereka. Secara verbal, guru tutor akan memuji hasil kerja keras mereka dengan mengatakan “Bagus!”, “Hebat!”, “Ayo, semangat!”, “Kamu pasti bisa!” untuk memberikan dukungan dan penguatan positif terhadap kerja keras mereka dalam belajar. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan hadiah kecil atas ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hadiah kecil ini dipersiapkan guru tutor sebagai sarana apresiasi untuk meningkatkan percaya diri terhadap potensi-potensi yang mereka miliki.

Salah satu bentuk apresiasi terhadap hasil belajar siswa siswi SD Tanjung Burung adalah dengan memotret mereka serta hasil kerja yang telah diselesaikannya. Hal ini dilakukan karena jarang sekali mereka mendapatkan kesempatan difoto bersama hasil karya mereka (lihat gambar 7).



Gambar 7. Siswa Menunjukkan Hasil Belajar

3. Kendala-Kendala dalam Tutorial

Dalam pelaksanaannya, PKM ini menemukan beberapa kendala yang saling terkait. Kendala pertama berkaitan dengan fasilitas fisik atau ruangan yang kurang mendukung dalam tatap muka tutorial. Lingkungan fisik yang tersedia untuk tatap muka tutorial adalah halaman depan balai desa Tanjung Burung tanpa sekat yang berada di pinggir jalan raya. Dalam pelaksanaannya, hal ini menyulitkan karena beberapa kelompok tutorial harus berbagi ruang terbuka yang tidak kedap suara. Alhasil suara hiruk pikuk jalan raya dan aktivitas warga desa bercampur dengan suara belajar kelompok tutorial (lihat gambar 8).

Kendala kedua berhubungan dengan mudahnya konsentrasi siswa siswi terpecah ketika mendengar suara-suara lainnya. Seringkali konsentrasi siswa siswi ini teralih ketika mereka mendengar kelompok tutorial lainnya sedang melakukan aktivitas yang berbeda. Dalam hal ini, guru tutor harus berusaha keras mengarahkan siswa siswi untuk fokus kembali ke dalam kelompok tutorial.

Kendala ketiga berhubungan dengan kondisi dan jumlah guru tutor. Guru tutor merupakan mahasiswa mahasiswi guru yang juga masih belajar. Kemampuan guru tutor dalam mengendalikan dan mengarahkan siswa siswi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, meskipun untuk satu kelompok tutorial telah dipersiapkan sebanyak dua

guru tutor. Namun kenyataannya, banyaknya jumlah siswa siswi yang hadir membuat jumlah guru tutor dan siswa menjadi kurang ideal.



Gambar 8. Kendala Tempat Pelaksanaan

KESIMPULAN

PKM ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa kelas 1-3 SD desa Tanjung Burung. Metode tutorial dilakukan sebanyak sepuluh kali tatap muka dan telah menghasilkan peningkatan kognitif dan emosional siswa. Secara kognitif, siswa menunjukkan perkembangan dalam hal menyimak, membuat kalimat sederhana, membuat cerita dan menuliskan cerita, bahkan membacanya.

Secara emosional, relasi guru dengan siswa dan apresiasi yang diberikan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Alhasil, siswa siswi lebih termotivasi dalam belajar dan percaya diri menunjukkan hasil belajar mereka. Beberapa kendala dalam pelaksanaan PKM ini menjadi perhatian bersama dan sekaligus menjadi rekomendasi, yaitu fasilitas yang memadai agar proses tutorial dapat berlangsung lebih maksimal. Hal tersebut akan mendukung kemampuan konsentrasi siswa. Selain itu, PKM ini juga merekomendasikan perlunya meningkatkan kemampuan guru tutor.

PKM ini akan dilanjutkan pada masa mendatang mengingat kebutuhan dan antusias dari warga desa Tanjung Burung. PKM ini diharapkan memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi bagi masa depan anak-anak bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada H. M. Idris Efendi, S.Pd., MM selaku pimpinan

instansi mitra Kp Tanjung Burung RT 011/RW 006 Tanjung Burung Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. Juga ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM UPH yang telah memberikan dana internal, sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Anggraini, S. & Sukartono (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 6(3), 5287-5294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071>
- Ashman, A. & Elkins, J. (2005). *Educating children with diverse abilities 2nd ed.* Australia: Pearson.
- Eggen, P. D. & Kauchak, D. P. (2016). *Educational psychology 10th ed.* England: Pearson.
- Handayani, A. N., Mu'amar, & Triputra, D. R. (2022). Analisis penerapan literasi pada keterampilan menyimak peserta didik kelas II di SD Negeri Keboledan 03. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(15), 66-75. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7040092>
- Hapsari, P. N. F., Rahmawati, A., & Jumiatmoko (2020). Hubungan antara relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia* 8(3), 253-265. DOI: <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42603>
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N. & Nuraisyiah (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *Jurnal Eduscience* 9(1), 121-133. DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>
- Haslinda, Kadir, A. & Patta, R. (2021). Hubungan interaksi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD kelas V. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar* 1(2), 253-262. DOI: <https://doi.org/10.26858/pjpps.v1i2.24536>
- Hendrayanti, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan *Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Pammu, K., Munirah, & Syafruddin (2021). Perbandingan penggunaan media gambar dan kartu kata terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II Kabupaten Barru. *Jurnal Profesi Keguruan* 7(1), 89-100.
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (2021). *Experience human development 14th ed.* New York: McGraw Hill.
- Putranti, Y. D., Sismulyasih, N., & Nuryanto, S. (2017). Pengembangan media permainan ular tangga menulis kalimat sederhana untuk siswa kelas II. *Joyful Learning Journal* 6(3), 154-160.
- Safitri, V. & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 5(3), 1356-64. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Supartini, T. A., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2019). Mengembangkan keterampilan menyimak melalui kegiatan bercerita dengan *big book* pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia* 7(2), 113-125.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology 6th ed.* New York: McGraw Hill Education.
- Sari, E. D. L., Mursalim, & Murtadlo, A. (2017). Pengembangan Teknik pembelajaran menulis dan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Budaya* 1(4), 341-352. DOI: [10.30872/ilmubudaya.v1i4.772](https://doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.772)
- Siregar, M. D. & Partha, I. D. P. (2020). Mengatasi masalah belajar membaca melalui tutor di SD Negeri 2 Selong. *Jurnal Konseling Pendidikan* 4(1), 20-26. DOI: <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i1.2598>
- Sismulyasih Sb, N. (2018). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan menggunakan strategi bengkel literasi pada siswa SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu*

Pendidikan Universitas Riau 7(1), 68-74. DOI:
<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5341>

Siswanto, E. & Cendana, W. (2022). Peningkatan motivasi belajar siswa kelas I Sekolah Dasar melalui pemberian apresiasi secara sinkronus. *Jurnal Cendekiawan* 4(1), 43-49. DOI:

<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>

Slavin, R. E. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori dan praktik (terj.)*. Jakarta: Indeks.

Winch, G., Johnston, R. R., March, P., Ljungdahl, L., & Holliday, M. (2020). *Literacy: Reading, writing, and children's literature 6th ed.* New York: Oxford.

Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology: Active learning 14th ed.* New York: Pearson.

Wulandari, N., Herlina, & Zakiah, L. (2020). Meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek melalui penugasan jurnal harian. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta* 1(1), 32-41.

Wulanjani, A. Ni., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. DOI: <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>